

DESAIN ALTERNATIF SENI PUBLIK DI BANDARA ADISUMARMO SURAKARTA

Henri Cholis

**Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta**

Abstract

Adi Sumarmo airport in Surakarta is an international airport located at Boyolali regency which is close to Surakarta city. The aesthetic aspects and elements of the architecture and interior of the airport as an international one should give a strong impression. The character, style and meaning of the aesthetic elements used to beautify the interior and exterior should be adjusted to the vision and mission of Adisumarmo airport, in this case Angsa Pura I. This research was carried out as an effort to discourse on an alternative design of a public space. That's why, this research studied the aesthetic elements of a public space and it aimed at providing Angkasa Pura I, Adi Sumarmo airport an alternative design of a public space. The other goal was that Adi Sumarmo airport would look more beautiful with the wisdom of local culture. This research is designed as a research studying the creation of a work of public art in a public space located at Adi Sumarmo airport. The steps of the research are adjusted to the method for creating a work of art such as (1) an observation on the space form into which the work of art would be placed and the library study on public art and culture which would be an icon of Surakarta. (2) the data analysis and validation which would be used as the base or source of creation, (3) the designing stage which brings out some alternative designs of a work of public art which later become the aesthetic elements of the airport and a landmark of Surakarta as a city of culture. The result of this research is an alternative design of public art for the interior of Adi Sumarmo airport (Angkasa Pura I) consisting of a mural, reliefs of stone or brass/ bronze, three-dimension statue, and a glass painting. The alternative design of public art for the interior of Adi Sumarmo airport (Angkasa Pura I) is adjusted to the image of the airport, the vision and mission of the airport as well as the aesthetic elements taken from the local culture, Javanese culture.

Keywords: public art, public space, Adi Sumarmo airport, cultural identity

Pendahuluan

Bandar Udara Adisumarmo (SOC/WRSQ) adalah bandara yang terletak di Kecamatan Ngemplak, Kab. Boyolali, Jawa Tengah yang dioperasikan PT (Persero) Angkasa Pura I. Jarak dari Bandara ini ke Kota Surakarta (Solo) \pm 14 km. bandara ini juga berfungsi sebagai pangkalan TNI AU, Koordinat 07°30'58"S, 110°45'25"E dengan Ketinggian 128 meter. Bandara ini dulu bernama Pangkalan Udara (Lanud) Panasan, karena terletak di kawasan Panasan. Kemudian namanya diubah menjadi Pangkalan Udara Adisumarmo mengikuti nama Adi Sumarmo (adik dari Agustinus Adisucipto).

Bandara Adi Sumarmo sebagai salah satu pintu masuk kota Surakarta diharapkan mampu

mencitrakan kota Surakarta sebagai kota budaya, yaitu dengan jalan peletakan karya seni rupa publik di beberapa tempat sebagai elemen estetis interior sekaligus sebagai penanda kota Surakarta sebagai pusat kebudayaan jawa. Mengingat karya seni rupa publik mempunyai karakter yang khas, yaitu menyatu dengan ruang dimana karya itu diletakkan, baik ruang fisik maupun ruang sosial/ publik, maka perlu dilakukan sebuah kajian khusus yang berkaitan dengan studi penciptaan karya seni publik di bandara Adi Sumarmo Surakarta.

Ada dua pertanyaan besar yang dibahas dalam studi penciptaan karya seni publik di bandara Adi Sumarmo Surakarta, yaitu: (1) Bagaimana alternatif bentuk *public art* yang sesuai dengan visi misi bandara Adi Sumarmo dan mampu menjadi ikon

penanda kota Surakarta sebagai kota Budaya, dan (2) Bagaimana alternatif penempatan seni publik pada interior bandara Adi Sumarmo.

Berdasarkan masalah yang diteliti dan dilihat dari pengendalian variabel-variabel oleh peneliti, maka penelitian yang bertajuk “Desain Alternatif *Public Art* di Bandara Adi Sumarmo”, ini merupakan penelitian eksperimental. (Nurcahyo, 2009). Hal ini dikarenakan pemilihan dan penempatan alternatif public art tergantung pada tempat atau lokasi yang telah ada, juga disesuaikan dengan tema elemen estetis dan visi misi bandara Adi Sumarmo atau Angkasa Pura I. Tentu saja nantinya karya seni public art yang bakal dibuat tentu saja lewat eksperiment baik eksperimen bahan maupun bentuknya.

Pengumpulan data dalam penelitian eksperimental ini dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu interaktif dan non interaktif. (Goetz & Comte, 1984). Metode interaktif meliputi wawancara yang mendalam dan observasi, sedangkan metode non interaktif meliputi metode uji coba yang terkontrol untuk perancangan beberapa alternatif desain *public art*. Proses analisis data penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, pertama adalah pengumpulan data, pemilihan data, analisis data yang diperoleh di lapangan lewat wawancara dan pengamatan, kemudian dari data material dan pengetahuan yang didapat tersebut digunakan untuk eksplorasi visual karya. Tahap kedua, adalah eksplorasi perancangan desain alternatif public art di Bandara Adi Sumarmo yang disesuaikan dengan ruang yang ada di Bandara Adi Sumarmo.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi dan Sejarah Seni Rupa Publik

Secara etimologis, seni rupa publik dibentuk dari dua unsur kata yaitu seni rupa dan publik, yaitu seni rupa, sebagai media ekspresi dari para perupa perupa dan publik, yaitu suatu kelompok masyarakat. Harsono (2000) mengatakan ketika dua pengertian ini disatukan maka akan masuk ke dalam pemahaman terhadap aktivitas seni rupa yang dipresentasikan melalui suatu media yang menempati suatu ruang di mana masyarakat bisa langsung berhubungan dengan karya seni.

Seniman ingin menampilkan karya di ruang publik, atau memawacanakan ruang publik, karena terdapat kerinduan mendasar dari seniman untuk berinteraksi dengan ‘khalayak’. Karena ada hasrat

dari seorang pencipta, yang esensial untuk kelangsungan pilihan hidupnya, untuk menghadapi tantangan, menghadapi kecermatan khalayak—paling tidak pemirsanya—yang lebih luas. Ia ingin berkomunikasi luas. Ini memerlukan ruang. Semua aspek kehidupan mengambil tempat—terjadi—di dalam ruang, atau mengekspresikan dirinya di dalam ruang. Seni adalah aspek kehidupan yang sangat fundamental, karena hanya mungkin dikembangkan oleh manusia untuk memenuhi rasa keindahannya, renungannya, sikap kritisnya, memawacanakan kebersamaannya. Meletakkan seni di dalam ruang publik berarti juga ‘memperluas’ keterjangkauan manusia terhadap keindahan, renungannya, sikap kritisnya, memawacanakan kebersamaannya. (Kusumawijaya, 2000)

Meletakkan seni di dalam ruang publik berarti juga ‘memperluas’ keterjangkauan manusia terhadap keindahan. Usaha seniman memperluas pemirsanya selalu dalam arti keinginan mencapai ‘khalayak’, yang harus dianggap sebagai horizon yang utopis, yang nunjauh di sana, yang bila didekati selalu menjauh, tidak pernah tercapai. Hal ini telah dilakukan misalnya dengan membuat seni etsa yang dapat diperbanyak secara mudah, mengeluarkan musik kamar menjadi musik gedung dan kemudian musik stadion (sejak generasi 1960-an), musik televisi, novel menjadi cerpen, patung kecil menjadi patung besar di dalam ruang umum, dan seterusnya.

Ruang publik sangat berbeda dengan kanvas sebagai media konvensional, tentu akan membawa konsekuensi tersendiri yang tidak hanya berhubungan dengan media, materi, dan ukuran, akan tetapi lebih luas lagi yaitu yang berkaitan dengan konsep yang mendasari penciptaan yang memakai ruang nyata di mana karya seni bisa langsung berdialog dengan masyarakat luas. Carmona (2003) menjelaskan ruang publik sebagai.

Ruang dalam suatu kawasan yang dipakai masyarakat penghuninya untuk melakukan kegiatan kontak publik. Ruang publik dapat berbentuk *cluster* maupun linier dalam ruang terbuka maupun tertutup. Beberapa contoh ruang publik antara lain : *plaza*, *square*, *atrium*, atau *pedestrian*.

Menurut Whyte dalam Carmona (2003) ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitasnya, secara umum mempunyai ciri-ciri antara lain: merupakan lokasi yang strategis (sibuk), mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan bagian

dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat untuk duduk – duduk antara lain berupa anak – anak tangga, dinding atau pagar rendah, kursi dan bangku taman, ruang yang memungkinkan penggunanya dalam melakukan aktifitas komunikasi bisa berpindah – pindah tempat/ posisi sesuai dengan karakter dan suasana yang diinginkan.

Ruang publik dalam arti yang sungguh-sungguh murni adalah ruang yang memang tidak boleh dikuasai oleh pihak atau kelompok tertentu siapapun. Karena itu dengan sendirinya bersifat terbuka, sekuler dan non-partisan (Kusumawijaya, 2000). Ruang publik sebagai tempat pertemuan, sebagai wadah dari tingkat tertentu kebersamaan suatu masyarakat, merupakan karakteristik utama untuk menggambarkan hakekat ruang publik di dalam kota. Misalnya oleh Kostof (1992) berikut ini:

“...kota-kota dari segala jaman telah menganggap tepat menyediakan ruang terbuka yang dapat meningkatkan pertemuan-pertemuan sosial dan mewadahi penyelenggaraan perhelatan publik.”

“...adalah suatu tujuan; suatu panggung yang dibangun khusus untuk tujuannya, untuk ritual dan interaksi.”

“...tempat yang kita semua bebas menggunakan, sebagai lawan terhadap ruang-ruang yang dimiliki pribadi seperti rumah dan toko.”

“Ruang-ruang publik mewadahi kegiatan-kegiatan komunal yang terstruktur – festival, pemberontakan, perayaan, pengadilan umum”

“Tetapi bahkan sekarang, tempat umum adalah kanvas yang diatasnya perubahan-perubahan sosial dan politik dilukiskan..”

Oleh karena itu seni publik pada dasarnya (dan idealnya) adalah seni yang digubah/ diproduksi oleh seniman (bersama komunitas pendukung, komunitas yang di/ terbentuk di sekitarnya), untuk dan dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat. Karena itu, tak jarang karya seni publik merepresentasikan “kepentingan” (kegelisahan, pikiran-pikiran, impian, harapan, dan sebagainya) publik pendukungnya, dan memang demikianlah seharusnya (Wisesotromo, 2010)

Seni Publik menurut Atkins (1997:139). Sebuah seni yang diproduksi secara sederhana yang diproduksi dan dimiliki untuk publik. Awal kemunculan seni publik merupakan gerakan radikal menentang dunia seni rupa modern barat yang sudah terlalu mapan dan hanya dapat dinikmati oleh publik yang

terbatas. Oleh karena itu, seni publik pada dasarnya adalah perluasan medium ekspresi seniman radikal yang masuk dalam garda depan *avant garde* ke bidang yang luas yaitu landscape kota (ruang publik).

Mengacu pada sejarah seni rupa Barat, *public art* dikenal sejak 1960-an, khususnya di Amerika. Seniman penggeraknya antara lain Roy Lichtenstein, Claes Oldenburg, Robert Morris, Isamu Noguchi (salah satu karyanya yang popular: Horace E Dodge and Son Memorial Fountain, 1978, berbahan baja dengan dasar batu granit, tinggi 7,32 meter, yang dipasang di Philip A Hart Plaza, Detroit), Niki de Saint Phalle, Tony Smith, dan lain-lain. Intinya, *public art* diproduksi untuk dan dimiliki oleh suatu komunitas atau warga masyarakat. Wataknya partisipatif dan (produknya) interaktif (bisa disentuh, bahkan ada yang harus disentuh, menjadi bagian integral dari ruang publik). Masyarakat sekitar dilibatkan dalam proses, diajak bicara, diajak terlibat atau mengerjakan, minimal dijadikan dasar pertimbangan mengapa sebuah karya dianggap penting berada di suatu tempat tertentu (Wisesotromo, 2010).

1. Karakteristik Seni Rupa Publik

Sudah disinggung di atas bahwa seni rupa publik muncul karena gerakan seni garda depan, dia mendobrak kemapanan seni rupa modern. Oleh karena itu, seni rupa publik dapat dikategorikan sebagai seni rupa kontemporer yang lahir di era Posmodern. Karakteristik seni rupa kontemporer, yaitu : (1) adanya *pluralism* dalam estetika, dalam praktiknya seniman mendapatkan kebebasan untuk berorientasi pada masa depan, masa lalu ataupun sekarang, (2) berorientasi karya bebas, tidak menghiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang dianggap baku, (3) penggunaan media atau bahan apapun dalam berkarya seni, dan (4) berani menyentuh situasi sosial, politik dan ekonomi masyarakat yang sedang, pernah ataupun mungkin akan terjadi. i(//:Yogyakarta Contemporary Art Gallery_104, diunduh 2 September 2012)

Seni publik, sebagai karya di tengah ruang publik tentu punya persoalan yang berbeda dengan karya seni pada umumnya yang dapat berdiri sendiri. Karya seni publik tidak dapat hadir secara bebas, tetapi harus mempertimbangkan ruang sosial dan ruang fisik yang ada dalam ruang publik di mana karya tersebut diletakkan. Selain itu, seni publik juga mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan, maka tak heran, sebagian besar karya seni publik bermaksud

untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.

Sejak masa Persagi, penempatan karya pada ruang publik telah dilakukan, misalnya dengan menempelkan poster-poster perjuangan, atau baliho (poster ukuran besar) di ruang publik seperti yang dilakukan oleh partai-partai politik pada masa sebelum 1965 dan pada masa Orde Baru. Kehadiran poster dan baliho dalam ukuran besar bertujuan untuk menyampaikan pesan politik atau pesan pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah secara langsung kepada masyarakat luas. Tidak adanya tujuan lain daripada keinginan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan menjangkau publik dalam jumlah yang luas menjadikan media ini hanya sebagai pilihan media untuk menjangkau pemirsa yang luas. Tentunya juga tidak akan membuat wacana baru dalam seni rupa kita.

2. Bentuk Karya Seni Rupa Publik

a. *Urban Art*

Bagian signifikan seni rupa publik adalah seni rupa urban (*urban art*). Sedangkan urbanitas di Indonesia serta merta adalah modernitas, karena bagian terbesar pengalaman bangsa kita akan urbanitas terbentuk intensif oleh gelombang modernitas dalam limapuluh tahun terakhir. Realitas yang dipersepsi adalah bahwa paling tidak segala sesuatu yang ‘lebih modern’ ada di kota-kota. Cahaya kota telah menarik jutaan migran ke kota setiap tahun. Jadi harapan agar seni rupa publik kita merenungkan urbanitas dan modernitas adalah suatu kewajaran saja. Yang tidak wajar adalah bila terasa kurangnya apresiasi kesenirupaan kita mengenai dua fenomena dan pengalaman yang dahsyat dan saling terkait itu. Kualitas karena itu dapat juga dilihat pada sejauh dan sedalam apa karya seni rupa mengembangkan refleksi kritis atas keduanya (Kusumawijaya, 2000:7)

Menurut Bambang Wijatmoko, *urban art* adalah seni yang mencirikan perkembangan kota, dimana perkembangan itu kemudian melahirkan sistem di masyarakat yang secara struktur dan kultur berbeda dengan desa. Latar belakang munculnya *urban art* diperkirakan berkembang di Amerika sekitar tahun 1970-an dan identik lahir di perkotaan dengan beragam persoalan. Saat itu seni bukan lagi

berdasar pada tradisi tapi peralihan dari tradisi ke modern yang menimbulkan sistem baru. Tujuan *urban art* lebih berakar pada kesamaan, anti kemapanan, perlawanan politis, vandalisme (perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang barang berharga lainnya) dan perlawanan pada sistem di masyarakat. *Urban art* mempunyai kepentingan sebagai media berekspresi di tengah-tengah masyarakat dengan ruang dan waktu yang terus berkembang, sesuai dengan dinamika sebuah perkotaan. *Urban art* identik dengan berkarya di ruang jalan/jalan/ruang publik. *Urban art* juga memangkas hubungan yang berjarak antara seni dan publik serta menghilangkan ekslusivisnya. (concept edisi 19 tahun 2007). Di Indonesia geliat *urban art* ini marak bermunculan, terutama di kota-kota besar yang menyediakan ruang-ruang publik baru. Seiring dengan perkembangan zaman unsur-unsur politik, budaya dll turut mempengaruhi *urban art*. Tokoh Jean Michael Basquiat sebagai penggagas *urban art* di Amerika (concept edisi 19 tahun 2007).

Lebih lanjut, FX.Harsono (2007) mengatakan, *Urban art* adalah kesenian yang dipengaruhi oleh kebudayaan kota metropolitan yang hubungannya erat dengan kebudayaan massa serta industri hiburan. *Urban art* muncul sejak era industrialisasi yang menghasilkan kebudayaan massa. Era postmodernisme yang memungkinkan individu memperoleh kebebasannya untuk mengkritik dan mengeluarkan pemikirannya sendiri lantas membuat kebenaran yang absolut di era modernism menjadi relative. Artinya setiap orang, suku dan bangsa memiliki sejarah serta latar belakang kebudayaan sendiri, sehingga mereka memiliki nilai-nilai kenaran sendiri. Hal ini memunculkan keragaman yang luar biasa yang juga berpengaruh pada dunia industri. Perkembangan industri, termasuk industri hiburan, banyak pengaruh munculnya *urban art*. Industri secara masal menghasilkan produk-produk yang mempengaruhi pasar. Pasar pun akhirnya menentukan nilai-nilai estetika yang oleh beberapa orang dianggap telah menyebabkan degradasi nilai seni, namun ini adalah realitas yang tidak bisa ditolak. Industri yang tidak dapat dibendung lagi memunculkan pop art, yang menggambarkan kebudayaan atau produk yang diciptakan oleh industry dan mulai dikenal oleh masyarakat dengan sebutan pop culture. Jadi pop culture adalah awal dari munculnya *urban art*. Dalam perkembangannya *urban art* tumbuh subur di perkotaan, Karena kota-kota besarlah yang memiliki infrastruktur serta fasilitas bagi

berkembangannya budaya urban. Selain industri, industri hiburan dan akses informasi memiliki pengaruh yang kuat sekali di dalam perkembangan urban art, terutama budaya digital yang membuat segala sesuatu/periwi bisa ditonton dengan cepat oleh khalayak umum, misalnya internet dan televisi. *Urban art* pun bergerak serta mengalami perubahan sesuai situasi kotanya (concept edisi 19 tahun 2007).

b. *Street Art*

Street Art atau seni jalanan adalah setiap seni yang dikembangkan di ruang publik seperti, “di jalanan” – meskipun istilah *unsanctioned* biasanya mengacu pada seni, sebagai lawan dari inisiatif yang disponsori pemerintah. Istilah ini dapat mencakup tradisional karya seni graffiti, stencil graffiti, sticker art, poster jalanan *wheatpasting*, video proyeksi, seni intervensi, gerilya seni, *flash mobbing*, mural, dan instalasi jalan. Biasanya, istilah seni jalanan atau yang lebih spesifik pada seni graffiti yang dapat digunakan untuk membedakan ruang publik kontemporer karya seni dari graffiti teritorial, vandalisme, dan seni perusahaan.



Gambar 1. *street art*

Karya *street art* di ruang publik yang melukis di taman.

(Sumber: <http://komputerunik.blogspot.com/2010/07/street-painting-street-art-lukisan.html>

c. Seni Publik Pada Bandara

Seni publik seperti yang telah diterangkan dapat di tempatkan dimana saja baik *indoor* maupun pada ruang *outdoor* sepanjang ruangan dapat mendukungnya. Bandara sebagai tempat atau sarana untuk keperluan public sebagai tempat untuk pemberangkatan dan kedatangan penumpang

pesawat terbang , juga untuk tempat pesawat *landing* dan *takeoff*.

Bangunan bandara sendiri sebagai ruang public terdiri dari beberapa ruangan seperti : lobby, *check in* , ruang tunggu, area komersial, ruang terminal keberangkatan, ruang penunjang. Pada ruang-ruang atau tempat tertentu pada bangunan bandara seni publik dapat dilihat. Dibawah ini adalah beberapa bandara yang memanfaatkan seni public sebagai kelengkapan interiornya. Sebagai contoh bandara Soekarno Hatta di Jakarta, Bandara Changi di Singapura, dan bandara Suvarnabhumi di Thailand.



Gambar 2. Seni publik berupa mural dengan ornamen gaya Kalimantan pada bandara udara Soekarno Hatta. Jakarta .Indonesia.
(foto : Chrisvivanang ,diunduh dari internet)



Gambar 3. Karya seni instalasi berupa pahatan kinetik terbesar di dunia, yaitu “Kinetic Rain”. yang terbuat dari bahan perunggu. Karya seni ini dapat dilihat di ruang *check-in* keberangkatan. Terdapat di bandara udara Changi Singapura (<http://travel.okezone.com/read/2012/09/07/407/686542/rebut-posisi-terbaik-dunia-bandara-changi-berbenah>)



Gambar 4. Seni instalasi berupa patung di bandara udara Suvarnabhumi Bangkok , Thailand.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Bandara_Udara_Internasional_Suvarnabhumi)

Dari foto – foto di atas dapat diketahui bahwa bandara tidak sekedar tempat publik tapi juga sebagai lokasi seni publik, dua hal tersebut saling menunjang karena bandara perlu pencitraan tidak hanya bangunan kosong tanpa maupun simbol budaya yang menyertainya. Bandara Sukarno Hatta juga memanfaatkan mural sebagai elemen estetisnya , berupa ukiran ornament motif gunungan gaya Kalimantan. Bandara Changi di Singapura salah satu ruangannya dibuat karya instalasi ““Kinetic Rain”. Yang bahan bakunya terbuat dari perunggu. Nampak terkesan modern meski kesan lokal masih kesan budaya lokalnya. Bandara Swarnabhumi Bangkok Thailan. Berupa patung dengan tema cerita klasik ,nampak terkesan monumental.

B. Alternatif Bentuk Seni Publik Pada Interior Bandara Adi Sumarmo Surakarta

Dalam menentukan alternatif perancangan seni publik (*public art*) bandara Adi Sumarmo Surakarta, disamping tidak melepaskan kearifan budaya yang ada dilingkungannya, juga harus dipikirkan tentang visi dan misi bandara Adisumarmo Surakarta, sebagai bahan acuan alternatif bentuk seni publik. Di bawah ini adalah visi - misi bandara Adi Sumarmo Surakarta.

1. Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan pengelola bandar udara kelas dunia yang memberikan manfaat dan nilai tambah kepada stakeholder.

2. Misi Perusahaan

- a. Menyediakan pengusahaan jasa kebandar udaraan
- b. melalui pelayanan yang memenuhi keamanan, keselamatan dan kenyamanan
- c. Memberikan pengalaman suasana kebandar udaraan yang berkesan bagi pengguna jasa
- d. Meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pegawai
- e. Mendukung peningkatan perekonomian untuk kesejahteraan masyarakat

3. Nilai Budaya Perusahaan

- a. Terpercaya
- b. Keramahtamahan
- c. Kebersamaan
- d. Kewirausahaan yang sesuai dengan budaya setempat
- e. Proaktif dan responsif Berlandaskan Good Corporate Governance
- f. Saling Menghargai

Kalau dicermati maka pada visi bandara Adi Sumarmo Surakarta point isinya adalah memberi layanan kemanfaatan dan nilai tambah yang maksimal terhadap stakeholder. Dalam misinya dijelaskan juga bahwa disamping keselamatan, keamanan, dan kenyamanan. Oleh karena itu, kenyamanan juga menjadi prioritas layanan bandara Adi Sumarmo. Kenyamanan dapat diartikan sebagai upaya untuk member nilai tambah baik aspek fungsional maupun aspek estetikanya. Aspek estetika dapat memberi rasa nyaman dan rasa takjub bagi para pengguna jasa., di mana dalam visi lain disebutkan pengalaman suasana kebandarudaraan yang berkesan bagi pengguna jasa. Suasana berkesan tidak lepas dari citra estetik pada garapan seni publiknya, karena dengan seni publik yang tepat yang sesuai dengan budaya setempat akan menumbuhkan citra atau karakter lain dari pada yang lain.

Permasalahan budaya setempat tidak lepas dari rentetan perjalanan budaya yang melibatkan tanda – tanda dengan simbol – simbol di baliknya. Perancangan seni publik pada bandara Adi Sumarmo seharusnya mengacu pada alternatif – alternatif ikon – ikon budaya setempat hal ini sudah tersirat dalam nilai budaya perusahaan . Alternatif bentuk seni publik yang ditawarkan sebagai elemen estetik pada interior bandara Adi Sumarmo dapat dikategorikan ke dalam bentuk dua dimensional dan tiga dimensional,

sedangkan beberapa alternatif seni publik yang mengambil ikon tradisi lokal sebagai berikut :

1. Tiga Dimensi

Tokoh Gatutkaca dapat berupa patung (3D) sebagai diangkat sebagai alternatif ikon bandara Adi Sumarmo. Gatutkaca adalah tokoh hero dalam dunia wayang, tokoh Gatutkaca dapat terbang keangkasa . Hal ini sesuai dengan dengan posisi bandara sebagai tempat terminal pesawat terbang. Tokoh Gatutkaca symbol keperkasaan, yang selalu berpihak pada yang benar, yang selalu menjaga keamanan, tentu saja makna ini sesuai dengan visi bandara Adi Sumarno. Patung Gatutkaca alternative penempatannya dapat diletakan pada kanopi atau lobby bandara Adi Sumarno Surakarta.



Gambar 5. Lobby bandara Adi Sumarmo Surakarta setelah diberi sentuhan seni public dengan patung tokoh Gatutkaca
(Foto: cholis 2012)

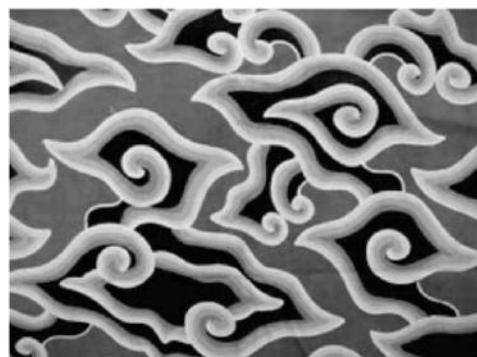
2. Dua Dimensi

a. Tokoh Jatayu merupakan binatang mitologi Hindu , dalam cerita Ramayana burung Jatayu menyelamatkan Dewi Shinta dari cengkraman Raksasa Dasamuka. Dalam Jatayu terdapat nilai-nilai keperkasaan dan keselamatan. Burung Jatayu dapat dijadikan ikon dalam perancangan seni public bandara Adi Sumarmo. Alternative penempatannya dapat diletakan pada kanopi atau lobby bandara Adi Sumarno Surakarta. Atau bisa juga dijadikan ornament lukis kaca pada panel – panel kaca lobby bandara Adi Sumarmo.



Gambar 6. Burung Jatayu lambang kestiaan dan keperkasaan (atas) dan aplikasi ikon burung Jatayu di kaca (bawah)
(Foto: Henri Cholis, 2012)

b. Ornamen (2D) yang sesuai dengan visi – misi bandara adalah : Swastika simbol matahari, peredaran bintang (Van Deer Hop, 1949 : 64). Lidah api (symbol semangat, kesaktian) (Van Deer Hoop , 1949 : 300) , sawat dan lar (simbol garuda , keperkasaan), mego mendung (simbol angkasa), Roda matahari bisa berbentuk cakra, roda kereta dewa surya (Van Deer Hoop , 1949 : 294). Alternatif penempatan dijadikan ornament lukis kaca pada panel – panel kaca lobby bandara Adi Sumarmo, atau bisa juga sebagai lukisan dinding pada dinding – dinding kosong yang letaknya strategis yang ada di bandara Adi Sumarmo





Gambar 7. Ornamen motif mego mendun (atas) dan aplikasi di dinding ruang Check in
(Foto: cholis 2012)

c. Lukisan Wayang Beber (2D), dengan tema cerita Panji (simbol kesetiaan, keperkasaan). sebagai lukisan dinding pada dinding – dinding kosong yang letaknya strategis yang ada di bandara Adi Sumarmo., atau bisa merupakan lukisan beber dengan media kuningan, perunggu, atau almuniun.



Gambar 8. Ruang chek in bandara Adi Sumarmo Surakarta .Setelah mendapat sentuhan alternatif penciptaan seni public.(photo : Cholis 2012)

d. Wayang Purwo. Juga bisa sebagai sarana media publik art sebagai seni instalasi yang dipasang bisa secara keseluruhan maupun pertokoh. Dapat dengan media kayu, kulit, logam maupun fiberglass. Dan dapat dipasang pada tempat – tempat yang strategis pada dinding dinding yang kosong.



Gambar 9. Lobby bandara Adi Sumarmo Surakarta (bagian tengah). setelah diolah lewat seni public dengan memanfaatkan ikon-ikon Jatayu dan figure Bima
(photo : cholis 2012)

Simpulan

Bandara Adisumarmo Surakarta perlu berupaya untuk pembentukan citra lewat estetika dengan sumber ide budaya local. Estetika yang sesuai dan selaras pada visi – misi bandara Adi Sumarmo dan yang mengacu pada bentuk visual yang secara estetik berkiblat pada budaya local , budaya yang dekat dengan lokasi bandara, bisa jadi budaya Jawa.

Bandara Adi Sumarmo Surakarta secara citra estetika masih perlu berbenah bila dibandingkan dengan bandara – bandara yang ada di Asia Tenggara seperti bandara di Bangkok Thailan atau di Changi Singapura masih nampak ketinggalan. Citra estetik belum maksimal digarap padahal elemen – elemen estetik budaya Jawa sangat beragam, dan bisa dikreasikan dalam interior bandara sehingga terkesan unik, estetik dan aristik.

Masih banyak Lokasi kosong baik dinding maupun ruang – ruang pada interior bandara Adi Sumarmo yang belum terisi dengan elemen- elemen estetik atau seni public. Seyogyanya Bandara Adisumarmo Surakarta atau Angkasa Pura I mulai memikirkan aspek keindahan interior bandara Adi Sumarmo agar dapat mencitrakan kemegahan budaya lokal dengan bekerjasama dengan instansi seni yang ada di Surakarta. Hal ini terkait dengan kenyamanan layanan publik dan budaya sekitarnya.

Kepustakaan

- Atkins, Robert, 1990, *Art Speak; Guide to Contemporary Ideas, Movements and Buzzwords*, New York, Penerbit Abbeville Press.
- Halim R., 2012, *Hadirkan “Seni Publik” Di Setiap Kota*, dalam <http://pontianakmathelatong.blogspot.com/2007/07/hadirkan-seni-publik-di-setiap-kota.html> yang diakses 3 Maret 2012.
- Mark Rosenthal, 2002, *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*, Munich: Prestel.
- Mikke Susanto, 2003, *Membongkar Seni Rupa; Essensi Karya Seni Rupa*, Yogyakarta, Penerbit: Jendela.
- Suwarno Wisesotromo, 2010, Seni Rupa (di Ruang) Publik, dalam HU. Kompas, Minggu 10 Januari 2010.
- Walker, John A., 1977, *Glossary of Art, Architecture and design Since 1945*, London, Penerbit Clive Bingley LTD.